

Metode Penelitian Sosial Ekonomi

Dr. Ir. Dety Sukmawati, M.P.

Dr. Dra. Tuti Gantini, M.P.

Dr. Ida Marina, S.P., M.P.



Metode Penelitian Sosial Ekonomi

Dr. Ir. Dety Sukmawati, M.P.
Dr. Dra. Tuti Gantini, M.P.
Dr. Ida Marina, S.P., M.P.



Metode Penelitian Sosial Ekonomi

Penulis:

Dr. Ir. Dety Sukmawati, M.P.
Dr. Dra. Tuti Gantini, M.P.
Dr. Ida Marina, S.P., M.P.

Editor:

Erik Santoso

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Juli 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2025 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 18 x 25cm
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku yang berjudul "*Metode Penelitian Sosial Ekonomi*" ini dapat disusun dan disajikan kepada pembaca, khususnya mahasiswa, peneliti pemula, dan praktisi yang berkecimpung dalam kajian sosial ekonomi.

Buku ini hadir sebagai panduan komprehensif dalam memahami proses penelitian sosial ekonomi mulai dari konsep dasar, perumusan masalah, hingga pada tahap analisis data dan penyusunan laporan penelitian. Materi dalam buku ini disusun secara sistematis dan aplikatif, agar pembaca tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik penelitian di lapangan.

Setiap bab dirancang untuk menjembatani kebutuhan pembelajaran metode penelitian secara utuh. Bab-bab awal mengulas dasar-dasar penelitian sosial ekonomi, paradigma, serta pendekatan yang relevan. Kemudian dilanjutkan dengan teknik perumusan masalah, kajian literatur, desain penelitian, teknik sampling, hingga instrumen dan pengumpulan data. Bagian akhir buku membahas teknik analisis data kuantitatif maupun kualitatif serta penyusunan laporan yang komunikatif dan berbasis kebijakan.

Penulis menyadari bahwa buku ini belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan edisi selanjutnya. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kapasitas riset di bidang sosial ekonomi dan menjadi referensi yang bermanfaat bagi dunia akademik dan praktik kebijakan.

Juli 2025, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I. PENDAHULUAN METODE PENELITIAN SOSIAL EKONOMI	1
1.1 Pengertian Penelitian Sosial Ekonomi	1
1.2 Pentingnya Penelitian Sosial Ekonomi	7
1.3 Ruang Lingkup Penelitian Sosial Ekonomi	10
1.4 Perbedaan Penelitian Sosial, Ekonomi, dan Sosial Ekonomi	17
 BAB II. PARADIGMA DAN PENDEKATAN PENELITIAN SOSIAL EKONOMI	 20
2.1 Paradigma Positivistik, Interpretatif, Kritis	20
2.2 Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif	27
2.3 Pendekatan Campuran (Mixed Methods)	31
2.4 Aplikasi Pendekatan dalam Penelitian Sosial Ekonomi	34
 BAB III. PERUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN	 36
3.1 Identifikasi Masalah Sosial Ekonomi	36
3.2 Perumusan Masalah Penelitian	44
3.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	49
3.4 Contoh Rumusan Masalah Sosial Ekonomi	56
 BAB IV. KAJIAN LITERATUR DAN LANDASAN TEORI	 61
4.1 Fungsi Kajian Literatur	61
4.2 Penyusunan Landasan Teori	66
4.3 Penentuan Hipotesis atau Proposisi Penelitian	70
4.4 Sumber Data Literatur Terkini	73
 BAB V. DESAIN PENELITIAN SOSIAL EKONOMI	 79
5.1 Jenis Desain Penelitian: Eksploratif, Deskriptif, Eksplanatif	79
5.2 Desain Survei, Studi Kasus, Eksperimen Sosial	83
5.3 Validitas Desain Penelitian	85
5.4 Contoh Desain Penelitian Sosial Ekonomi	88
 BAB VI. TEKNIK SAMPLING DAN PENENTUAN RESPONDEN	 91
6.1 Populasi dan Sampel	91
6.2 Teknik Sampling Probabilitas	94
6.3 Teknik Sampling Non-Probabilitas	99

BAB VII. INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA	108
7.1 Penyusunan Kuesioner	108
7.2 Wawancara Terstruktur dan Semi Terstruktur	113
7.3 Observasi Partisipatif	117
7.4 Studi Dokumen dan Arsip	119
 BAB VIII. TEKNIK PENGUMPULAN DATA LAPANGAN	 123
8.1 Pelatihan Enumerator	123
8.2 Uji Coba Instrumen (Pretest)	129
8.3 Etika Penelitian Lapangan	136
8.4 Pengendalian Kualitas Data	142
 BAB IX. PENGOLAHAN DAN PENYAJIAN DATA	 147
9.1 Editing dan Coding Data	147
9.2 Tabulasi Data Kuantitatif	149
9.3 Penyajian Data Kualitatif	151
9.4 Visualisasi Data Sosial Ekonomi	155
 BAB X. ANALISIS DATA KUANTITATIF	 161
10.1 Statistik Deskriptif	161
10.2 Uji Korelasi dan Regresi	163
10.3 Analisis Multivariat (Path Analysis, SEM, dll)	167
10.4 Software Statistik Pendukung (SPSS, STATA, SmartPLS)	172
 BAB XI. ANALISIS DATA KUALITATIF	 176
11.1 Reduksi Data dan Kategorisasi	176
11.2 Coding Kualitatif	180
11.3 Triangulasi Data	182
11.4 Analisis Tematik dan Naratif	185
 BAB XII. PENYUSUNAN LAPORAN PENELITIAN SOSIAL EKONOMI	 189
12.1 Struktur Laporan Penelitian	189
12.2 Penyusunan Abstrak dan Executive Summary	192
12.3 Penulisan Daftar Pustaka dan Lampiran	193
12.4 Penyajian Temuan untuk Pengambilan Kebijakan	195
LAMPIRAN	199
DAFTAR PUSTAKA	209
INDEKS TEMATIK	211

BAB I. Pendahuluan Metode Penelitian Sosial Ekonomi

1.1 Pengertian Penelitian Sosial Ekonomi

Penelitian sosial ekonomi merupakan pendekatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis, objektif, dan berdasarkan metode tertentu untuk mengkaji hubungan antara fenomena sosial dan ekonomi. Pendekatan ini tidak hanya mengandalkan asumsi atau opini, melainkan berdasarkan observasi, pengumpulan data, dan analisis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Tujuan utama dari pendekatan ilmiah ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang valid dan mendalam mengenai realitas sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat, serta mampu menjelaskan keterkaitan antara faktor-faktor sosial seperti budaya, norma, dan struktur sosial dengan faktor ekonomi seperti pendapatan, konsumsi, dan akses sumber daya.

Dalam praktiknya, penelitian sosial ekonomi tidak hanya berfokus pada satu dimensi kehidupan masyarakat, melainkan berusaha menangkap dinamika yang kompleks dari berbagai fenomena sosial. Fenomena ini dapat meliputi struktur keluarga, jaringan sosial, peran gender, hingga sistem nilai yang berlaku di suatu komunitas. Kompleksitas tersebut membutuhkan pendekatan yang integratif, di mana peneliti harus memahami konteks sosial secara mendalam sebelum mengaitkannya dengan kondisi ekonomi yang melingkupi. Oleh karena itu, penelitian sosial ekonomi sering menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi makna dan persepsi masyarakat, serta pendekatan kuantitatif untuk mengukur keterkaitan antarvariabel secara statistik.

Kemiskinan merupakan salah satu isu sentral dalam penelitian sosial ekonomi karena tidak hanya mencerminkan kekurangan pendapatan, tetapi juga keterbatasan akses terhadap sumber daya dasar seperti pangan, air bersih, pendidikan, dan kesehatan. Penelitian tentang kemiskinan melibatkan analisis multidimensi, termasuk faktor sosial (diskriminasi, marginalisasi) dan faktor ekonomi (pengangguran, inflasi, harga komoditas). Peneliti sosial ekonomi berupaya menggambarkan bagaimana kondisi kemiskinan memengaruhi kualitas hidup masyarakat serta mencari strategi pemberdayaan ekonomi dan sosial untuk mengatasinya.

Ketimpangan sosial ekonomi mengacu pada perbedaan akses dan distribusi sumber daya serta peluang antar kelompok dalam masyarakat. Ketimpangan ini dapat berupa ketimpangan pendapatan, pendidikan, layanan kesehatan, dan kekuasaan sosial. Penelitian sosial ekonomi mempelajari bagaimana ketimpangan terbentuk, berlanjut, dan diperparah oleh struktur sosial yang tidak setara, seperti ketidakadilan gender, diskriminasi etnis, atau

sentralisasi ekonomi di perkotaan. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan redistribusi atau intervensi sosial yang lebih adil.

A. Karakteristik Utama Penelitian Sosial Ekonomi

1. Bersifat Interdisipliner

Penelitian sosial ekonomi memiliki karakter interdisipliner yang berarti menggabungkan berbagai pendekatan dari ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, dan ilmu politik, dengan pendekatan dari ilmu ekonomi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat suatu fenomena secara lebih komprehensif. Misalnya, ketimpangan pendapatan tidak hanya dianalisis dari sudut ekonomi (misalnya distribusi pendapatan), tetapi juga dari perspektif sosiologi (struktur kelas sosial) dan antropologi (budaya konsumsi). Dengan demikian, sifat interdisipliner menjadikan penelitian sosial ekonomi mampu menjelaskan sebab-akibat secara lebih mendalam dan mempertimbangkan berbagai dimensi sosial yang saling berkaitan dengan aspek ekonomi.

2. Bertujuan Aplikatif

Tujuan utama dari penelitian sosial ekonomi adalah untuk menghasilkan solusi yang bersifat aplikatif atau dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi berfokus pada upaya menyelesaikan persoalan sosial yang memiliki dampak ekonomi, dan sebaliknya. Misalnya, dalam mengkaji masalah pengangguran di kalangan pemuda desa, penelitian sosial ekonomi tidak hanya menggambarkan tingkat pengangguran, tetapi juga merekomendasikan solusi berbasis data seperti program pelatihan keterampilan, perbaikan akses modal usaha, atau kebijakan afirmatif pemerintah. Artinya, hasil penelitian sosial ekonomi bertujuan memberi manfaat langsung bagi perencanaan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

3. Berbasis Data Empiris

Salah satu ciri penting dari penelitian sosial ekonomi adalah penggunaannya terhadap data empiris sebagai dasar analisis. Data ini dapat bersifat kuantitatif, seperti hasil survei, data statistik BPS, atau hasil pengolahan regresi, yang memungkinkan pengukuran hubungan antarvariabel secara terukur. Di sisi lain, data kualitatif seperti hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, atau dokumentasi sosial juga digunakan untuk menangkap dimensi sosial yang tidak dapat diukur secara angka. Kombinasi ini menjadikan hasil penelitian sosial ekonomi tidak hanya kuat secara statistik, tetapi juga kaya dalam konteks sosial. Oleh karena itu, akurasi dan validitas data menjadi syarat utama dalam setiap tahapan penelitian.

4. Digunakan untuk Evaluasi Kebijakan dan Program Sosial Ekonomi

Penelitian sosial ekonomi sering digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan publik atau program pembangunan sosial ekonomi yang

telah diterapkan pemerintah atau lembaga lainnya. Evaluasi ini sangat penting untuk mengetahui sejauh mana program-program seperti bantuan sosial, pelatihan kerja, subsidi, atau program pendidikan telah mencapai tujuannya. Misalnya, dengan pendekatan sosial ekonomi, dapat dikaji apakah program Kartu Prakerja berhasil meningkatkan keterampilan dan pendapatan peserta, serta apakah program ini menjangkau kelompok masyarakat miskin secara adil. Dengan hasil evaluasi yang berbasis data dan analisis sosial, maka pemerintah dapat melakukan perbaikan kebijakan yang lebih tepat sasaran.

5. Pendekatan Mixed Methods: Kuantitatif dan Kualitatif

Menurut Creswell (2018), penelitian sosial ekonomi tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan analisis data statistik ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial yang lebih luas, termasuk nilai budaya dan struktur masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan mixed methods—yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif—sering digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh terhadap suatu fenomena. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengukur fenomena secara angka (misalnya: tingkat pendapatan, angka kemiskinan), sekaligus memahami faktor sosial di balik data tersebut (misalnya: persepsi masyarakat terhadap bantuan sosial atau norma gender dalam pekerjaan). Penggunaan mixed methods ini memberikan kekuatan analisis yang lebih mendalam, terutama untuk isu-isu kompleks seperti kemiskinan struktural, ketimpangan, dan akses terhadap pendidikan.

B. Konsep Konvergensi Sosial dan Ekonomi

Konvergensi sosial dan ekonomi merujuk pada keterkaitan yang erat antara fenomena sosial dan fenomena ekonomi, di mana perubahan dalam satu aspek dapat memicu atau memperkuat perubahan dalam aspek lainnya. Dalam konteks ini, masalah sosial seperti rendahnya pendidikan, diskriminasi, dan kurangnya akses layanan dasar dapat berdampak langsung terhadap kondisi ekonomi seseorang atau kelompok. Sebaliknya, ketimpangan ekonomi seperti kemiskinan dan pengangguran juga dapat memperburuk kondisi sosial seperti rendahnya partisipasi dalam kehidupan publik, eksklusi sosial, hingga melemahnya kohesi sosial di masyarakat.

1. Pendidikan Rendah dan Dampaknya terhadap Ekonomi

Salah satu contoh nyata dari konvergensi sosial-ekonomi adalah hubungan antara tingkat pendidikan dengan pendapatan rumah tangga. Pendidikan merupakan variabel sosial penting yang menentukan keterampilan, produktivitas, dan peluang kerja seseorang. Rumah tangga dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki pendapatan yang lebih kecil karena terbatasnya akses terhadap pekerjaan yang layak dan bergaji tinggi. Akibatnya, mereka tetap berada dalam lingkaran kemiskinan struktural, di mana generasi

berikutnya pun mengalami kesulitan keluar dari kondisi tersebut karena keterbatasan sumber daya untuk mengakses pendidikan yang lebih baik.

2. Kemiskinan sebagai Masalah Multidimensi

UNDP Indonesia (2021) menegaskan bahwa kemiskinan bukan sekadar kekurangan pendapatan, tetapi merupakan kondisi multidimensi yang mencakup keterbatasan dalam mengakses layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, air bersih, serta informasi dan partisipasi sosial. Hal ini menandakan bahwa penyebab dan dampak kemiskinan tidak bisa dipisahkan antara aspek sosial dan ekonomi. Misalnya, seseorang yang tinggal di daerah terpencil mungkin memiliki pendapatan yang minim, namun juga mengalami isolasi sosial karena terbatasnya akses internet, kurangnya fasilitas umum, dan rendahnya keterlibatan dalam pengambilan keputusan komunitas.

3. Ketimpangan Struktural yang Semakin Dalam

Ketika variabel sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan status sosial tidak diperbaiki secara sistematis, maka dampaknya akan memperdalam ketimpangan ekonomi antarkelompok atau wilayah. Hal ini dikenal sebagai ketimpangan struktural, yaitu ketidaksetaraan yang bersifat sistemik dan terus-menerus, bukan akibat dari kondisi sementara. Misalnya, masyarakat di daerah urban biasanya memiliki akses yang lebih baik terhadap sekolah berkualitas dan peluang kerja, dibandingkan masyarakat desa tertinggal. Akibatnya, terjadi kesenjangan pendapatan yang semakin melebar antarwilayah dan antarindividu, yang pada akhirnya berdampak pada ketidakstabilan sosial.

4. Pentingnya Pendekatan Terintegrasi dalam Kebijakan

Karena adanya keterkaitan yang erat antara faktor sosial dan ekonomi, maka kebijakan pembangunan tidak bisa dilakukan secara sektoral dan parsial. Dibutuhkan pendekatan yang terintegrasi yang mencakup dimensi sosial dan ekonomi secara bersamaan. Misalnya, program pengentasan kemiskinan tidak cukup hanya dengan bantuan uang tunai, tetapi harus disertai dengan peningkatan kualitas pendidikan, pelatihan kerja, pembangunan infrastruktur dasar, serta pemberdayaan komunitas. Dengan demikian, konvergensi antara pendekatan sosial dan ekonomi akan menghasilkan intervensi yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

Contoh Aplikasi Nyata Penelitian Sosial Ekonomi di Indonesia

Studi Kasus: Dampak Program Kartu Prakerja terhadap Pengangguran Muda

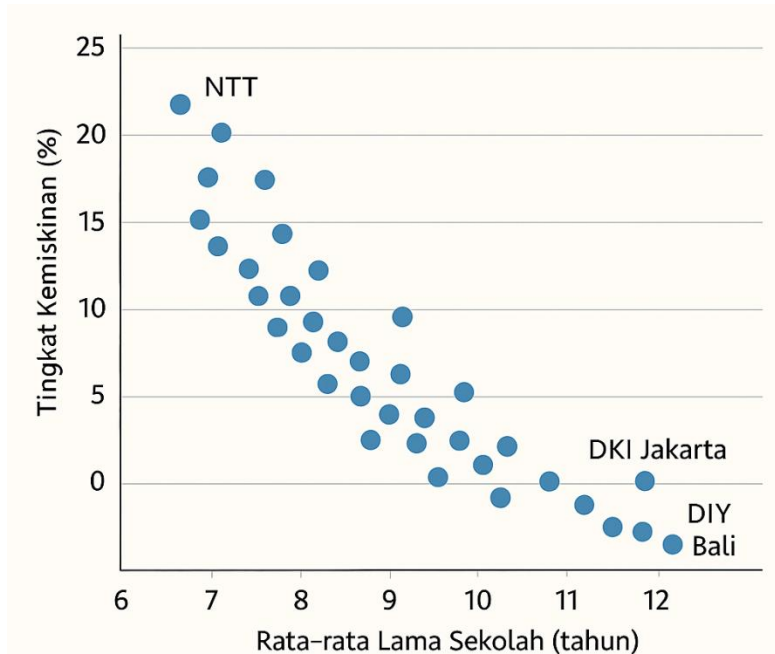
Berdasarkan evaluasi Bappenas (2022), program Kartu Prakerja yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi kerja kaum muda ternyata lebih efektif pada daerah dengan akses internet tinggi, dan tidak merata bagi kelompok masyarakat yang berada di desa tertinggal.

Temuan Utama:

- 78% peserta mengalami peningkatan keterampilan.

- Hanya 38% peserta dari desa tertinggal yang melaporkan peningkatan penghasilan.
- 64% peserta menyatakan program belum relevan dengan kebutuhan pasar kerja lokal.

Ini menunjukkan pentingnya analisis sosial ekonomi, bukan hanya dari sisi ekonomi (angka pengangguran), tetapi juga sosial (akses digital, partisipasi perempuan, kondisi rumah tangga).



Gambar 1. Hubungan Antara Akses Pendidikan dan Kemiskinan di Indonesia (2019–2023)

Grafik menunjukkan bahwa provinsi dengan rata-rata lama sekolah di atas 9 tahun (misalnya DKI Jakarta, DIY, Bali) memiliki tingkat kemiskinan di bawah 5%, sementara provinsi dengan lama sekolah di bawah 7 tahun (NTT, Papua) memiliki tingkat kemiskinan di atas 20%.

C. Prinsip Dasar Penelitian Sosial Ekonomi

1. Integrasi antara Data dan Konteks

Dalam penelitian sosial ekonomi, pengumpulan dan analisis data saja tidaklah cukup jika tidak disertai dengan pemahaman terhadap konteks sosial yang melatarbelakangi data tersebut. Prinsip ini menekankan bahwa data harus diinterpretasikan secara kontekstual, karena angka-angka statistik seringkali tidak mampu menjelaskan secara utuh sebab-akibat dari suatu fenomena sosial. Misalnya, data menunjukkan bahwa angka putus sekolah tinggi di suatu daerah, tetapi tanpa memahami faktor sosial-budaya seperti kemiskinan, jarak sekolah, atau nilai-nilai patriarki dalam masyarakat, peneliti tidak akan bisa menjelaskan

akar masalahnya secara komprehensif. Oleh karena itu, integrasi antara data kuantitatif dan narasi kualitatif menjadi kunci agar hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu menjelaskan realitas sosial secara mendalam.

2. Relevansi Kebijakan

Salah satu prinsip utama dalam penelitian sosial ekonomi adalah bahwa hasil penelitian harus memiliki implikasi langsung terhadap perumusan kebijakan atau program sosial-ekonomi. Penelitian tidak hanya berhenti pada tingkat akademik, tetapi harus dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh pembuat kebijakan (policy makers) untuk menyusun intervensi yang efektif dan tepat sasaran. Sebagai contoh, penelitian tentang akses layanan kesehatan di daerah terpencil dapat digunakan untuk mendesain program mobile clinic atau insentif bagi tenaga medis yang bertugas di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Relevansi kebijakan juga mengharuskan peneliti untuk melibatkan pemangku kepentingan sejak awal agar rekomendasi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lapangan.

3. Keadilan Sosial

Penelitian sosial ekonomi harus menjunjung tinggi nilai keadilan sosial, terutama dengan memberikan perhatian khusus kepada kelompok-kelompok yang secara struktural termarjinalkan. Ini termasuk perempuan, penyandang disabilitas, masyarakat adat, anak-anak, lansia, dan kelompok miskin. Prinsip ini mendorong peneliti untuk tidak hanya mencatat ketimpangan yang terjadi, tetapi juga mengeksplorasi faktor-faktor struktural yang menyebabkan ketidakadilan tersebut. Misalnya, dalam studi tentang akses pendidikan, penting untuk menganalisis apakah anak-anak perempuan memiliki hambatan lebih besar dalam melanjutkan sekolah dibandingkan anak laki-laki, serta bagaimana intervensi kebijakan dapat memperbaiki kesenjangan tersebut. Dengan kata lain, penelitian sosial ekonomi yang berorientasi pada keadilan sosial harus bersifat inklusif dan berupaya memperkuat suara kelompok yang selama ini terpinggirkan.

4. Transdisipliner

Prinsip transdisipliner dalam penelitian sosial ekonomi menekankan pentingnya menggunakan berbagai teori dan pendekatan lintas ilmu untuk memahami fenomena secara menyeluruh. Masalah sosial ekonomi seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan tidak bisa dijelaskan hanya dari sudut pandang ekonomi saja, tetapi memerlukan kontribusi dari sosiologi, antropologi, politik, psikologi sosial, bahkan ilmu lingkungan. Misalnya, untuk memahami mengapa suatu program bantuan sosial tidak efektif, peneliti perlu menggabungkan analisis ekonomi (efisiensi alokasi dana), sosiologis (struktur komunitas), dan politik (kebijakan distribusi). Pendekatan transdisipliner

memungkinkan peneliti merancang solusi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan karena mempertimbangkan berbagai dimensi dari permasalahan yang diteliti.

1.2 Pentingnya Penelitian Sosial Ekonomi

Penelitian sosial ekonomi memiliki peran strategis dalam perumusan kebijakan, evaluasi program pembangunan, serta pemberdayaan masyarakat berbasis data. Keterkaitan antara kondisi sosial dan variabel ekonomi membuat pendekatan ini penting dalam memahami berbagai permasalahan masyarakat secara komprehensif. Berikut adalah alasan pentingnya penelitian sosial ekonomi:

1. Mendukung Perumusan Kebijakan Publik

Penelitian sosial ekonomi sangat penting dalam membantu pemerintah membuat kebijakan yang tepat sasaran. Dengan adanya data yang akurat dan berdasarkan kenyataan di lapangan, kebijakan yang dibuat menjadi lebih efektif karena sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pemerintah, melalui lembaga seperti Bappenas, memanfaatkan hasil penelitian ini untuk melihat apakah program bantuan sudah tepat sasaran atau belum. Misalnya, berdasarkan evaluasi Bappenas tahun 2022, program bantuan sosial seperti PKH (Program Keluarga Harapan) dan BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai) terbukti lebih efektif jika ditopang oleh data sosial ekonomi yang akurat. Rumah tangga miskin yang menerima bantuan tersebut mengalami peningkatan pengeluaran untuk konsumsi, terutama makanan, hingga 18%. Ini menunjukkan bahwa bantuan tersebut benar-benar membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin jika kebijakan didasarkan pada hasil penelitian yang jelas.

Tabel 1. Dampak Bansos terhadap Konsumsi Rumah Tangga (2020–2021)

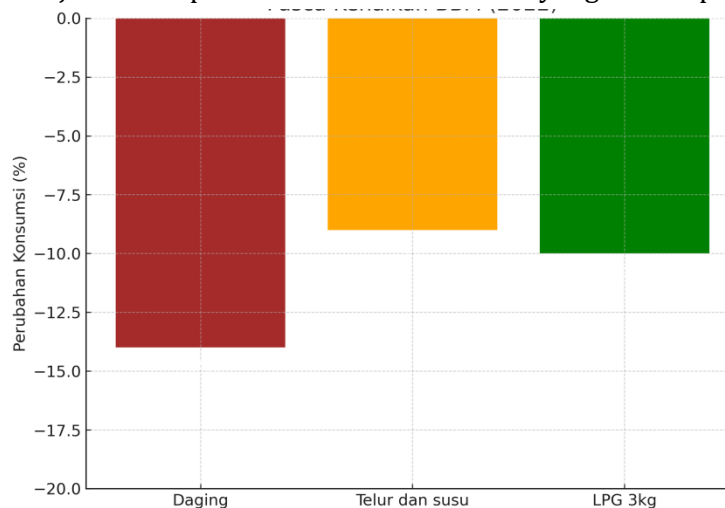
Jenis Bantuan	Kenaikan Konsumsi (%)	Penggunaan Utama
PKH (Program Keluarga Harapan)	15.4%	Pendidikan & Pangan
BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai)	18.2%	Pangan Pokok
BLT Dana Desa	12.6%	Kebutuhan Sehari-hari

2. Menjelaskan Dampak Kebijakan Ekonomi terhadap Masyarakat

Kebijakan ekonomi, seperti kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), pengenaan pajak baru, atau pengurangan subsidi pemerintah, seringkali berdampak langsung pada kehidupan masyarakat. Dampak ini paling terasa oleh kelompok berpenghasilan rendah, karena mereka memiliki daya beli yang

terbatas. Jika harga kebutuhan pokok naik, rumah tangga miskin biasanya akan mengurangi konsumsi untuk menyesuaikan dengan anggaran mereka yang kecil. Penelitian sosial ekonomi sangat penting untuk mengetahui seberapa besar dampak kebijakan tersebut terhadap masyarakat. Penelitian ini dapat menggambarkan perubahan dalam pengeluaran, pendapatan, atau pola konsumsi setelah suatu kebijakan diterapkan. Dengan begitu, pemerintah bisa mengevaluasi apakah kebijakan tersebut perlu diperbaiki atau disertai dengan bantuan tambahan bagi kelompok terdampak.

Contohnya, menurut penelitian Santoso dan Nugroho (2023), kenaikan harga BBM pada tahun 2022 menyebabkan penurunan konsumsi rumah tangga miskin sebesar 11%. Penurunan ini terutama terjadi pada pembelian pangan hewani (seperti daging dan telur) dan bahan bakar rumah tangga (seperti gas LPG). Hal ini menunjukkan bahwa ketika harga BBM naik, kelompok miskin harus mengurangi konsumsi kebutuhan penting untuk tetap bisa bertahan. Temuan ini bisa menjadi masukan penting bagi pemerintah agar menyusun kebijakan kompensasi atau bantuan sosial yang lebih tepat sasaran.



Sumber: Santoso & Nugroho, 2023

Gambar 2. Grafik Perubahan Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Pasca Kenaikan BBM (2022)

3. Mendorong Pembangunan Berkelanjutan dan Inklusif

Pembangunan berkelanjutan tidak cukup hanya mengejar pertumbuhan ekonomi, seperti naiknya pendapatan negara atau pembangunan infrastruktur. Lebih dari itu, pembangunan juga harus memperhatikan keadilan sosial, pelestarian lingkungan, dan perlindungan terhadap kelompok masyarakat yang rentan, seperti masyarakat miskin, perempuan, atau penyandang disabilitas. Penelitian sosial ekonomi berperan penting untuk memastikan bahwa

pembangunan tidak hanya menguntungkan sebagian kecil orang, tetapi benar-benar dirasakan manfaatnya oleh seluruh lapisan masyarakat.

- **SDG 1: Menghapus Kemiskinan:** Salah satu tujuan utama pembangunan berkelanjutan adalah menghapus kemiskinan dalam segala bentuknya (SDG 1). Penelitian sosial ekonomi membantu mengukur tingkat kemiskinan dengan data yang akurat, serta memahami penyebabnya, seperti akses pendidikan yang rendah atau lapangan kerja yang terbatas. Dengan data ini, pemerintah bisa merancang program bantuan yang lebih tepat sasaran dan tidak salah sasaran, seperti bantuan tunai langsung atau program pemberdayaan ekonomi masyarakat.
- **SDG 8: Meningkatkan Pekerjaan dan Pertumbuhan Ekonomi:** Tujuan SDG 8 adalah menyediakan pekerjaan yang layak dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Penelitian sosial ekonomi bisa mengungkapkan apakah pertumbuhan ekonomi sudah menciptakan lapangan kerja yang cukup dan adil, atau justru hanya menguntungkan segelintir kalangan. Misalnya, penelitian bisa menunjukkan bahwa meskipun ekonomi tumbuh, masih banyak pekerja informal yang tidak mendapat jaminan sosial. Temuan ini penting untuk merancang kebijakan ketenagakerjaan yang lebih adil dan melindungi hak-hak pekerja.
- **SDG 10: Mengurangi Ketimpangan:** Penelitian sosial ekonomi juga membantu mencapai tujuan SDG 10, yaitu mengurangi ketimpangan antarindividu dan antarwilayah. Ketimpangan bisa terjadi karena akses terhadap layanan publik yang tidak merata, seperti pendidikan, kesehatan, atau internet. Misalnya, daerah perkotaan tumbuh lebih cepat dibandingkan daerah pedesaan, sehingga memperlebar kesenjangan ekonomi dan sosial. Melalui penelitian, pemerintah bisa mengetahui wilayah mana yang tertinggal dan membutuhkan perhatian lebih dalam alokasi anggaran pembangunan.

Penelitian sosial ekonomi sangat penting untuk mengidentifikasi siapa saja kelompok yang masih tertinggal dari pembangunan. Dengan data sosial ekonomi, pemerintah bisa membuat pemetaan wilayah atau kelompok yang membutuhkan bantuan, seperti desa miskin, kawasan adat, atau kelompok buruh informal. Selain itu, hasil penelitian bisa digunakan untuk memberikan masukan dalam menyusun APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah), sehingga anggaran pembangunan bisa digunakan secara lebih adil dan tepat sasaran.

4. Memberikan Solusi Berbasis Data terhadap Masalah Sosial Ekonomi

Pengangguran Muda: Masalah pengangguran muda adalah salah satu tantangan sosial ekonomi yang sering terjadi, terutama di negara berkembang.

Banyak anak muda lulusan sekolah atau perguruan tinggi yang tidak langsung mendapatkan pekerjaan. Untuk memahami akar masalah ini, penelitian sosial ekonomi mengumpulkan data tentang tingkat pendidikan, keterampilan kerja, dan jenis pekerjaan yang tersedia. Dengan menganalisis data tersebut, misalnya melalui regresi atau survei lapangan, peneliti dapat mengetahui faktor utama penyebab pengangguran dan memberikan saran seperti pelatihan kerja atau penyesuaian kurikulum pendidikan agar lebih sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Urbanisasi Tanpa Perencanaan: Urbanisasi atau perpindahan penduduk ke kota tanpa perencanaan yang baik bisa menyebabkan masalah seperti kemacetan, perumahan kumuh, dan kesenjangan layanan publik. Penelitian sosial ekonomi membantu menganalisis data jumlah migrasi, pertumbuhan penduduk kota, dan infrastruktur yang tersedia. Dengan menggunakan alat seperti pemetaan spasial (GIS), peneliti bisa menunjukkan area yang padat penduduk dan kekurangan fasilitas. Dari situ, solusi bisa dirancang, misalnya memperluas layanan transportasi publik, menyediakan rumah layak huni, atau menyebarkan pembangunan ke daerah pinggiran kota.

Stagnasi Pertanian: Stagnasi pertanian terjadi ketika produksi pertanian tidak mengalami peningkatan meskipun teknologi dan bantuan sudah diberikan. Untuk mengatasi hal ini, penelitian sosial ekonomi mengumpulkan data tentang penggunaan lahan, pupuk, jenis benih, hingga pendapatan petani. Alat analisis seperti analisis multivariat dapat digunakan untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat produktivitas. Hasil penelitian bisa menjadi dasar untuk menyusun pelatihan bagi petani, perbaikan saluran distribusi, atau pemberian bantuan yang lebih tepat sasaran agar pertanian kembali tumbuh dan memberi keuntungan bagi petani.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian Sosial Ekonomi

1. Ekonomi Rumah Tangga

- **Pola Konsumsi:** Pola konsumsi rumah tangga menggambarkan jenis dan jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi setiap hari. Penelitian tentang hal ini penting untuk mengetahui kebutuhan pokok masyarakat, apakah pengeluaran lebih banyak digunakan untuk makanan, transportasi, pendidikan, atau hiburan. Dari sini, peneliti dapat melihat apakah konsumsi sudah seimbang atau justru terlalu berat di satu sektor, misalnya jika hampir semua penghasilan hanya untuk kebutuhan makan, berarti daya beli rumah tangga masih rendah.
- **Pengeluaran Rumah Tangga:** Pengeluaran rumah tangga mencakup semua biaya yang dikeluarkan untuk hidup sehari-hari, seperti membeli makanan, membayar listrik, ongkos sekolah anak, hingga cicilan.

Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana rumah tangga membagi penghasilannya, serta menilai apakah pendapatan mereka cukup untuk kebutuhan dasar. Jika mayoritas rumah tangga mengeluarkan lebih besar dari pendapatan, bisa menjadi tanda bahwa mereka rentan terhadap kemiskinan.

- **Ketahanan Pangan:** Ketahanan pangan rumah tangga berarti kemampuan suatu keluarga untuk mendapatkan makanan yang cukup, bergizi, dan aman setiap hari. Penelitian di bidang ini meneliti apakah rumah tangga mengalami kesulitan mendapatkan makanan, apa jenis makanan yang dikonsumsi, serta bagaimana kualitas gizinya. Misalnya, jika banyak rumah tangga hanya bisa makan nasi dan garam, itu berarti ketahanan pangan mereka rendah dan butuh perhatian dari pemerintah.
- **Akses terhadap Layanan Dasar:** Layanan dasar seperti air bersih, listrik, pendidikan, dan kesehatan sangat penting untuk kesejahteraan rumah tangga. Penelitian melihat apakah semua keluarga sudah mendapatkan layanan ini dengan baik. Misalnya, apakah anak-anak bisa sekolah dengan layak, apakah rumah tangga memiliki air minum yang aman, atau apakah ibu hamil bisa memeriksakan kandungannya di puskesmas. Ketimpangan akses terhadap layanan dasar bisa menjadi penyebab utama rendahnya kualitas hidup keluarga, terutama di daerah terpencil.

Tabel Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Rumah Tangga per Bulan di Indonesia (2020–2023)

Tahun	Pengeluaran Total	Pengeluaran Makanan	Pengeluaran Non-Makanan
2020	Rp1.266.000	Rp646.000	Rp620.000
2021	Rp1.310.000	Rp658.000	Rp652.000
2022	Rp1.397.000	Rp677.000	Rp720.000
2023	Rp1.478.000	Rp692.000	Rp786.000

Sumber: BPS, 2023

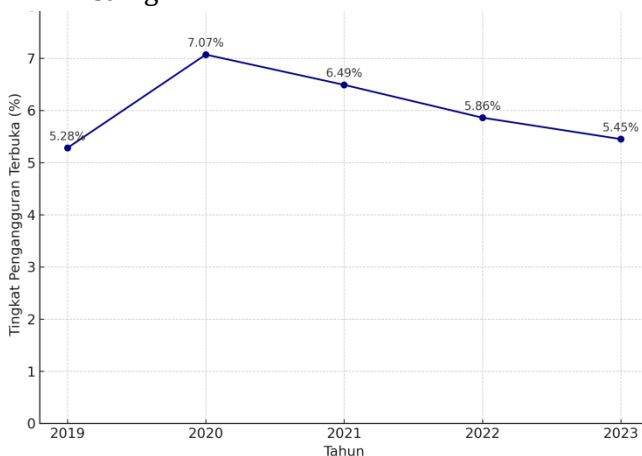
Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengeluaran, terutama pada sektor non-makanan, yang mengindikasikan peningkatan daya beli dan konsumsi kebutuhan pendidikan, transportasi, dan perumahan.

2. Ketenagakerjaan

- **Pengaruh Pendidikan terhadap Pendapatan:** Pendidikan sangat berperan dalam menentukan besar kecilnya pendapatan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, biasanya peluang mendapatkan pekerjaan dengan gaji lebih tinggi juga semakin besar. Penelitian sosial ekonomi di bidang ini bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara jenjang pendidikan dan penghasilan. Misalnya, lulusan perguruan tinggi cenderung memperoleh upah lebih tinggi dibandingkan

lulusan SMA atau SMP, karena memiliki keterampilan yang lebih dibutuhkan di pasar kerja. Dengan memahami hubungan ini, pemerintah dapat merancang kebijakan pendidikan dan pelatihan kerja yang lebih sesuai dengan kebutuhan dunia usaha.

- **Pengangguran Terbuka:** Pengangguran terbuka adalah kondisi di mana seseorang aktif mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkannya. Tingginya angka pengangguran menjadi indikator bahwa pasar kerja belum mampu menyerap angkatan kerja yang tersedia. Penelitian sosial ekonomi berperan dalam menganalisis faktor-faktor penyebab pengangguran, seperti ketidaksesuaian antara keterampilan dan kebutuhan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi yang lambat, atau kurangnya lapangan kerja di daerah tertentu. Dengan data ini, peneliti bisa memberikan solusi seperti pengembangan industri lokal, pelatihan vokasi, atau insentif untuk sektor padat karya.
- **Pekerja Sektor Informal:** Banyak masyarakat di Indonesia bekerja di sektor informal, seperti pedagang kaki lima, buruh harian, atau pekerja rumahan, yang tidak memiliki perlindungan hukum maupun jaminan sosial. Kondisi ini membuat mereka lebih rentan terhadap perubahan ekonomi, seperti kenaikan harga atau kehilangan pendapatan. Penelitian sosial ekonomi membantu memetakan jumlah dan kondisi pekerja informal, serta merumuskan kebijakan yang bisa meningkatkan perlindungan dan akses terhadap program pemerintah, misalnya dengan membuka akses ke BPJS Ketenagakerjaan atau pelatihan usaha kecil. Dengan demikian, pekerja informal bisa lebih sejahtera dan berdaya saing.



Gambar 3. Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia 2019–2023

Penurunan TPT pasca pandemi menunjukkan pemulihan ekonomi, namun penelitian sosial ekonomi diperlukan untuk mengkaji ketimpangan akses kerja berdasarkan gender, wilayah, dan tingkat pendidikan. Misalnya, menurut

ILO (2022), 65% pekerja di Indonesia masih berada di sektor informal, dengan sedikit perlindungan jaminan sosial.

3. Kemiskinan dan Ketimpangan

- **Distribusi Pendapatan:** Distribusi pendapatan menggambarkan bagaimana pendapatan dibagi di antara kelompok masyarakat, apakah merata atau timpang. Penelitian di bidang ini penting karena membantu kita memahami apakah kekayaan hanya dinikmati oleh segelintir orang atau tersebar secara adil. Jika distribusi pendapatan timpang, maka akan muncul kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Misalnya, ketika 20% penduduk terkaya memiliki lebih dari 50% total pendapatan nasional, berarti ada masalah dalam sistem ekonomi yang perlu diperbaiki. Penelitian sosial ekonomi menggunakan data ini untuk menyarankan solusi, seperti pajak progresif atau bantuan sosial yang lebih tepat sasaran.
- **Akses terhadap Pendidikan dan Kesehatan:** Kemiskinan sering kali bukan hanya soal kekurangan uang, tetapi juga tentang keterbatasan dalam mengakses layanan dasar seperti sekolah dan fasilitas kesehatan. Penelitian sosial ekonomi mengkaji apakah semua kelompok masyarakat, terutama yang miskin, punya akses yang sama terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Misalnya, anak-anak dari keluarga miskin mungkin harus putus sekolah karena tidak mampu membeli perlengkapan belajar, atau keluarga di daerah terpencil sulit mendapatkan layanan kesehatan yang layak. Penelitian ini berguna untuk memberikan rekomendasi agar kebijakan pemerintah lebih merata, seperti menyediakan beasiswa untuk siswa miskin atau membangun puskesmas di desa-desa terpencil.
- **Indeks Kesejahteraan:** Indeks kesejahteraan digunakan untuk mengukur kualitas hidup masyarakat secara lebih menyeluruh, tidak hanya dari sisi pendapatan. Indikatornya bisa mencakup kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan tempat tinggal. Penelitian mengenai indeks ini penting untuk melihat sejauh mana kehidupan masyarakat sudah membaik atau justru memburuk. Misalnya, meskipun pendapatan meningkat, tapi jika masyarakat masih kesulitan mengakses air bersih dan layanan kesehatan, maka kesejahteraan belum benar-benar tercapai. Dengan mengukur indeks kesejahteraan, pemerintah bisa lebih tepat menentukan wilayah mana yang membutuhkan perhatian lebih.
- **Mengukur Efektivitas Kebijakan Pengentasan Kemiskinan:** Banyak program bantuan yang dibuat pemerintah untuk mengurangi kemiskinan, seperti Program Keluarga Harapan (PKH) atau Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT). Namun, apakah program tersebut benar-

benar membantu kelompok miskin? Untuk menjawabnya, diperlukan penelitian sosial ekonomi. Penelitian ini akan melihat apakah penerima bantuan memang termasuk kelompok miskin, apakah bantuan tepat sasaran, dan apakah bantuan tersebut berdampak pada peningkatan kualitas hidup mereka. Hasil penelitian bisa digunakan untuk memperbaiki atau menyempurnakan program bantuan agar lebih efektif.

- **Deteksi Kelompok yang Tertinggal:** Tidak semua kelompok masyarakat berkembang dengan kecepatan yang sama. Ada kelompok yang tertinggal karena tinggal di daerah terpencil, memiliki disabilitas, atau berasal dari kelompok adat. Penelitian sosial ekonomi membantu menemukan kelompok-kelompok ini agar tidak luput dari perhatian dalam pembangunan. Misalnya, dengan melakukan survei ke daerah-daerah yang jarang tersentuh bantuan, peneliti dapat mengidentifikasi kelompok rentan yang butuh intervensi khusus. Informasi ini penting agar program pemerintah benar-benar inklusif dan tidak meninggalkan siapa pun di belakang.

Tabel 2. Persentase Penduduk Miskin di Indonesia (2019–2023)

Tahun	Persentase Penduduk Miskin (%)
2019	9,22%
2020	10,19%
2021	9,71%
2022	9,57%
2023	9,36%

Sumber: BPS, 2023

Ketimpangan distribusi ekonomi juga masih tinggi, terlihat dari Gini Ratio Indonesia tahun 2023 yang masih di angka 0,388. Penelitian sosial ekonomi di bidang ini dapat digunakan untuk mengevaluasi program BLT, PKH, atau BPNT, serta ketimpangan antarwilayah.

4. Pertanian dan Ekonomi Pedesaan

- **Produktivitas Pertanian:** Produktivitas pertanian menggambarkan seberapa banyak hasil panen yang diperoleh dari setiap hektar lahan. Penelitian sosial ekonomi penting dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat produktivitas, seperti penggunaan benih unggul, ketersediaan pupuk, dan irigasi. Dengan memahami kendala yang dihadapi petani, pemerintah dapat merancang program bantuan atau pelatihan yang meningkatkan hasil pertanian dan pendapatan petani, terutama di daerah pedesaan yang masih tertinggal.
- **Adopsi Teknologi:** Adopsi teknologi dalam pertanian, seperti penggunaan alat modern, aplikasi cuaca, atau sistem tanam yang lebih efisien, sangat berpengaruh terhadap hasil dan efisiensi kerja petani.

Namun, tidak semua petani di desa mudah menerima atau mengakses teknologi baru. Melalui penelitian sosial ekonomi, kita bisa memahami apa yang menghambat penggunaan teknologi—apakah karena kurangnya pengetahuan, biaya, atau minimnya pendampingan—dan mencari solusi yang sesuai agar petani bisa lebih maju.

- Akses terhadap Kelembagaan Ekonomi: Kelembagaan ekonomi seperti koperasi, kelompok tani, dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) berperan penting dalam membantu petani mendapatkan modal, alat, dan pasar. Sayangnya, banyak petani kecil yang belum tergabung dalam lembaga ini atau merasa kurang mendapat manfaat. Penelitian sosial ekonomi dapat menganalisis bagaimana kelembagaan ini berfungsi, apa tantangannya, dan bagaimana meningkatkan partisipasi petani agar mereka bisa lebih mandiri dan sejahtera.
- Pemasaran Hasil Pertanian: Setelah panen, tantangan berikutnya bagi petani adalah menjual hasilnya dengan harga yang menguntungkan. Banyak petani di desa mengalami kerugian karena harga jatuh atau harus menjual ke tengkulak. Penelitian sosial ekonomi berperan untuk memetakan rantai distribusi hasil pertanian dan menemukan cara agar petani bisa menjual langsung ke pasar, koperasi, atau lewat platform digital. Dengan pemasaran yang lebih adil dan efisien, pendapatan petani bisa meningkat.

Tabel 3. Rata-rata Produktivitas Padi di Indonesia (2020–2023)

Tahun	Produktivitas (ton/ha)
2020	5,14
2021	5,20
2022	5,25
2023	5,31

Sumber: Kementan, 2023

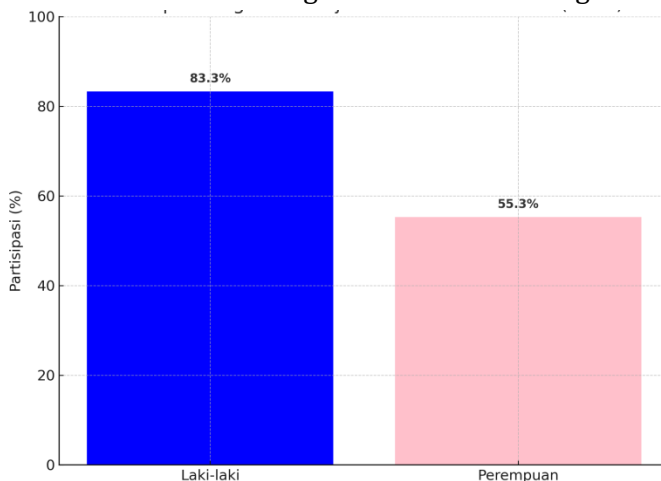
Meski terjadi peningkatan produktivitas, tantangan utama adalah keterbatasan akses petani terhadap pupuk, benih unggul, serta pasar yang adil. Penelitian sosial ekonomi membantu merancang intervensi seperti pelatihan petani, akses ke teknologi digital, dan penguatan lembaga tani.

5. Kesejahteraan Sosial dan Gender

- Peran Gender dalam Ekonomi Keluarga: Perempuan memiliki peran penting dalam mendukung ekonomi keluarga, baik sebagai pencari nafkah utama maupun pendukung pendapatan rumah tangga. Banyak perempuan yang bekerja di sektor informal seperti berdagang kecil, menjahit, atau membuka usaha rumahan. Namun, peran ini seringkali tidak diakui secara formal karena dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab domestik. Penelitian sosial ekonomi mempelajari bagaimana

perempuan berkontribusi terhadap penghasilan keluarga dan tantangan yang mereka hadapi, misalnya dalam membagi waktu antara pekerjaan dan urusan rumah tangga.

- **Diskriminasi Berbasis Gender:** Diskriminasi gender terjadi ketika perempuan dan laki-laki tidak diperlakukan setara dalam hal pekerjaan, upah, atau kesempatan. Misalnya, meskipun memiliki tingkat pendidikan yang sama, perempuan sering kali menerima gaji lebih rendah atau sulit naik jabatan dibandingkan laki-laki. Selain itu, perempuan juga cenderung tidak mendapatkan posisi kepemimpinan di tempat kerja. Penelitian sosial ekonomi membantu mengungkap bentuk-bentuk diskriminasi ini dan mendorong kebijakan yang lebih adil di bidang ketenagakerjaan dan sosial.
- **Ketimpangan Akses terhadap Sumber Daya Ekonomi:** Perempuan masih menghadapi hambatan dalam mengakses sumber daya penting seperti tanah, kredit usaha, pelatihan, dan pendidikan. Di banyak daerah, tanah biasanya hanya dimiliki oleh laki-laki karena aturan adat atau birokrasi yang rumit. Padahal, akses terhadap sumber daya ini sangat penting agar perempuan bisa mandiri secara ekonomi dan berperan aktif dalam pembangunan. Penelitian sosial ekonomi memetakan ketimpangan ini dan memberikan rekomendasi agar perempuan diberi kesempatan yang sama dalam mengelola aset dan meningkatkan taraf hidup mereka.



Gambar 4. Partisipasi Angkatan Kerja Berdasarkan Gender (2023)

Gap ini mengindikasikan perlunya kajian sosial ekonomi yang fokus pada hambatan perempuan dalam mengakses pekerjaan layak, seperti beban kerja domestik, budaya patriarki, dan akses terhadap modal usaha. Selain itu, perempuan lebih rentan bekerja di sektor informal tanpa perlindungan sosial.

1.4 Perbedaan Penelitian Sosial, Ekonomi, dan Sosial Ekonomi

A. Penelitian Sosial

1. Fokus Kajian: Penelitian sosial berfokus pada kehidupan masyarakat, terutama dalam memahami interaksi sosial, nilai, norma, budaya, dan konflik yang terjadi di dalam komunitas. Hal ini penting untuk mengetahui bagaimana masyarakat membentuk kebiasaan, menghadapi perubahan, serta menyelesaikan persoalan sosial yang muncul.
2. Pendekatan Umum: Pendekatan yang biasa digunakan bersifat kualitatif, yaitu mengumpulkan data melalui wawancara, observasi langsung, atau studi kasus mendalam. Peneliti tidak hanya mencari angka, tetapi mencoba memahami makna di balik perilaku sosial.
3. Tujuan: Tujuan utamanya adalah untuk memahami dinamika dan perubahan sosial dalam masyarakat. Penelitian ini sering digunakan untuk mengetahui mengapa suatu kelompok bertindak atau berpikir dengan cara tertentu, serta bagaimana hubungan antarmasyarakat terbentuk.
4. Contoh Penelitian: Contohnya adalah studi tentang budaya kemiskinan dalam komunitas adat, yang meneliti bagaimana sistem kepercayaan atau tradisi memengaruhi cara hidup masyarakat miskin.
5. Jenis Data: Data yang digunakan umumnya berupa narasi, kutipan dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang mencerminkan realitas sosial.
6. Output: Hasil dari penelitian sosial biasanya berupa pemahaman yang mendalam tentang struktur sosial, dinamika kelompok, dan makna yang dibentuk dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian Ekonomi

1. Fokus Kajian: Penelitian ekonomi lebih menitikberatkan pada proses produksi, konsumsi, distribusi, harga, dan pasar. Peneliti ekonomi ingin mengetahui bagaimana individu atau kelompok membuat keputusan ekonomi dalam kondisi sumber daya terbatas.
2. Pendekatan Umum: Pendekatannya kuantitatif, menggunakan angka, perhitungan, dan model matematis. Alat yang sering digunakan antara lain regresi statistik dan model ekonometrika.
3. Tujuan: Tujuan penelitian ekonomi adalah untuk menganalisis perilaku ekonomi, serta menilai efisiensi alokasi sumber daya agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas pasar.
4. Contoh Penelitian: Contohnya adalah analisis elastisitas permintaan barang kebutuhan pokok, untuk mengetahui sejauh mana konsumen akan mengubah jumlah pembelian ketika harga barang berubah.

5. Jenis Data: Data yang digunakan berupa angka-angka statistik, data harga, data produksi dan konsumsi, baik dari skala mikro (rumah tangga) maupun makro (nasional).
6. Output: Output dari penelitian ekonomi biasanya berupa model prediksi, kesimpulan teoritis, serta rekomendasi kebijakan seperti pajak, subsidi, atau pengendalian inflasi.

Penelitian Sosial Ekonomi

1. Fokus Kajian: Penelitian sosial ekonomi mengkaji hubungan antara kondisi sosial dan perilaku ekonomi. Fokusnya pada bagaimana faktor sosial seperti pendidikan, budaya, atau gender memengaruhi keputusan ekonomi, dan sebaliknya.
2. Pendekatan Umum: Pendekatannya mixed methods, yaitu gabungan kuantitatif dan kualitatif. Peneliti mengumpulkan data angka sekaligus menggali informasi mendalam melalui wawancara atau observasi.
3. Tujuan: Tujuan utamanya adalah untuk menghubungkan kebijakan atau peristiwa ekonomi dengan perubahan sosial, atau sebaliknya. Dengan begitu, dapat ditemukan solusi yang lebih menyeluruh untuk masalah sosial ekonomi.
4. Contoh Penelitian: Contohnya adalah penelitian tentang dampak subsidi pupuk terhadap pendapatan dan konsumsi petani, yang meneliti tidak hanya pengaruh ekonomi, tetapi juga perubahan sosial seperti cara hidup atau relasi antarkeluarga.
5. Jenis Data: Data yang digunakan sangat beragam, seperti hasil survei, wawancara petani, statistik dari BPS, dan dokumen lapangan.
6. Output: Output dari penelitian ini berupa rekomendasi kebijakan yang tidak hanya efektif secara ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan keadilan sosial dan keberlanjutan jangka panjang.

Latihan Soal :

1. Jelaskan pengertian penelitian sosial ekonomi dengan mengacu pada definisi yang dikemukakan dalam referensi terbaru! Mengapa pendekatan ini dianggap penting dalam memahami fenomena sosial dan ekonomi di masyarakat?
2. Uraikan secara sistematis bagaimana penelitian sosial ekonomi dapat mendukung perumusan kebijakan publik! Berikan contoh konkret dari hasil penelitian yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah atau lembaga pembangunan.
3. Sebutkan dan jelaskan empat ruang lingkup utama dalam penelitian sosial ekonomi! Berikan masing-masing satu contoh topik penelitian yang relevan untuk setiap ruang lingkup tersebut.

4. Bandingkan perbedaan mendasar antara penelitian sosial, penelitian ekonomi, dan penelitian sosial ekonomi berdasarkan:
 - a) fokus kajian,
 - b) pendekatan umum, dan
 - c) tujuan penelitian.
5. Gunakan format tabel atau paragraf penjelas sesuai preferensi Anda.

Menurut Anda, mengapa pendekatan campuran (mixed methods) penting dalam penelitian sosial ekonomi? Jelaskan keunggulan pendekatan ini dalam menjawab permasalahan kompleks yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan metode kuantitatif atau kualitatif saja.
6. Berdasarkan contoh dari Kusumastuti et al. (2021) mengenai Bantuan Langsung Tunai (BLT) selama pandemi, analisislah mengapa efektivitas program bisa berbeda antar daerah. Faktor sosial dan ekonomi apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam evaluasi program semacam ini?
7. Mengapa penelitian sosial ekonomi dipandang sebagai pendekatan interdisipliner? Jelaskan bagaimana kolaborasi antarilmu (misalnya: ekonomi, sosiologi, antropologi) dapat memperkaya analisis dalam penelitian sosial ekonomi.

BAB II. Paradigma dan Pendekatan Penelitian Sosial Ekonomi

2.1 Paradigma Positivistik, Interpretatif, Kritis

Paradigma adalah seperangkat keyakinan filosofis dan nilai-nilai dasar yang membentuk cara pandang seorang peneliti terhadap dunia dan realitas sosial. Keyakinan ini mencakup pandangan tentang apa yang dianggap sebagai kebenaran (ontologi), bagaimana pengetahuan dapat diperoleh (epistemologi), serta bagaimana proses penelitian dilakukan (metodologi). Paradigma bertindak sebagai landasan filosofis yang bersifat mendasar, menentukan bagaimana peneliti memahami hubungan antara dirinya dengan objek yang diteliti. Dengan kata lain, paradigma bukan sekadar alat teknis, melainkan mencerminkan cara berpikir dan pendekatan ilmiah terhadap dunia sosial yang kompleks.

Dalam praktiknya, paradigma berperan penting dalam merancang penelitian. Ia menjadi titik tolak bagi peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian, memilih metode pengumpulan data, serta menentukan teknik analisis yang tepat. Sebagai contoh, seorang peneliti yang menganut paradigma positivistik akan merancang penelitian dengan hipotesis yang dapat diuji secara kuantitatif, menggunakan instrumen pengukuran yang objektif, dan menghasilkan data yang dapat digeneralisasi. Sebaliknya, peneliti dengan paradigma interpretatif akan lebih menekankan pada kedalaman makna, konteks sosial, dan pengumpulan data kualitatif yang bersifat naratif. Dengan demikian, paradigma menentukan arah, struktur, dan desain metodologis penelitian sejak tahap awal.

Selain memengaruhi rancangan, paradigma juga berperan dalam proses penafsiran data. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga memberikan makna terhadap data tersebut berdasarkan kerangka pikir paradigmatis yang dianut. Dalam paradigma interpretatif, misalnya, data dipandang sebagai konstruksi sosial yang perlu dipahami dari sudut pandang partisipan, bukan sekadar angka statistik. Di sisi lain, paradigma kritis mendorong peneliti untuk menafsirkan data secara reflektif, mempertanyakan ketimpangan sosial dan relasi kuasa yang tersembunyi di balik angka-angka dan narasi. Oleh karena itu, paradigma bukan hanya memandu 'bagaimana' data diperoleh, tetapi juga 'mengapa' dan 'untuk apa' data itu ditafsirkan.

Dalam konteks penelitian sosial ekonomi, paradigma memberikan panduan yang jelas dalam memilih pendekatan dan metodologi. Paradigma positivistik cenderung mengarah pada pendekatan kuantitatif, dengan tujuan menjelaskan hubungan sebab-akibat melalui data statistik. Paradigma interpretatif lebih memilih pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman

dan persepsi individu secara mendalam. Sementara paradigma kritis menggabungkan pendekatan partisipatif dan reflektif untuk menciptakan perubahan sosial yang transformatif. Pemilihan paradigma yang sesuai akan menentukan validitas, relevansi, dan dampak sosial dari suatu penelitian. Maka dari itu, kesesuaian antara paradigma, pendekatan, dan metode sangat penting untuk memastikan konsistensi ilmiah dalam penelitian sosial ekonomi.

Paradigma tidak hanya menjadi dasar ilmiah, tetapi juga memiliki kekuatan dalam merekonstruksi dan mengkritisi realitas sosial. Melalui paradigma, peneliti dapat memilih untuk sekadar mendeskripsikan realitas (seperti dalam paradigma positivistik), memahami makna subjektif (interpretatif), atau bahkan menggugat struktur sosial yang menindas (kritis). Di bidang sosial ekonomi, paradigma membantu peneliti melihat lebih dalam terhadap fenomena seperti kemiskinan, ketimpangan, dan ketidakadilan sosial, serta memberikan tawaran solusi berdasarkan pendekatan ilmiah. Oleh karena itu, paradigma memainkan peran strategis dalam menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya ilmiah, tetapi juga relevan secara sosial dan etis.

Tiga paradigma utama yang paling banyak digunakan dalam penelitian sosial ekonomi kontemporer adalah positivistik, interpretatif, dan kritis (Neuman, 2020; Mertens, 2019; Creswell & Poth, 2018).

A. Paradigma Positivistik

Paradigma positivistik merupakan kerangka berpikir yang menganggap bahwa realitas sosial dapat dipahami dengan cara yang sama seperti realitas dalam ilmu alam. Paradigma ini berpijak pada asumsi bahwa dunia sosial memiliki keteraturan yang objektif, tetap, dan dapat diukur secara empiris. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat bergantung pada metode ilmiah yang bersifat kuantitatif, dengan penekanan pada pengujian hipotesis dan analisis hubungan sebab-akibat antarvariabel. Dalam penelitian sosial ekonomi, paradigma ini digunakan untuk menjelaskan gejala sosial secara sistematis dan terukur, serta menghasilkan generalisasi yang dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas.

1. Ontologi (Hakikat Realitas): Realitas Objektif dan Tetap

Dari sudut pandang ontologis, paradigma positivistik berasumsi bahwa realitas sosial bersifat objektif, independen dari persepsi manusia, dan hanya ada satu kebenaran yang dapat ditemukan melalui observasi dan pengukuran. Dalam konteks sosial ekonomi, hal ini berarti bahwa kondisi seperti kemiskinan, tingkat pendapatan, atau akses terhadap pendidikan dapat didefinisikan secara universal dan diukur dengan indikator yang jelas. Misalnya, tingkat kemiskinan dapat diukur melalui batas garis kemiskinan nasional atau pendapatan per kapita.

2. Epistemologi (Hubungan Peneliti–Subjek): Netral dan Bebas Nilai

Secara epistemologis, paradigma ini mengandaikan bahwa peneliti dapat bersikap netral, tidak mempengaruhi objek yang diteliti, dan harus menjaga jarak emosional dan nilai-nilai pribadi dari proses penelitian. Peneliti dianggap sebagai pengamat luar yang tidak boleh terlibat dalam kehidupan subjek yang diteliti. Dalam praktiknya, peneliti yang menggunakan paradigma ini akan merancang instrumen pengumpulan data (seperti kuesioner) yang dapat menghasilkan informasi konsisten antarresponden, tanpa intervensi subjektif.

3. Metodologi: Kuantitatif, Eksperimental, Survei, Statistik Inferensial

Paradigma positivistik umumnya menggunakan metode kuantitatif, yang mengandalkan angka dan pengolahan data statistik. Metode yang sering digunakan termasuk survei kuantitatif, eksperimen, analisis regresi, korelasi, dan model statistik lainnya seperti Structural Equation Modeling (SEM-PLS). Tujuan utamanya adalah untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan secara deduktif dari teori yang ada. Data dikumpulkan dari sampel yang representatif dan dianalisis untuk menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas.

4. Tujuan Penelitian: Menjelaskan, Memprediksi, dan Menguji Hipotesis

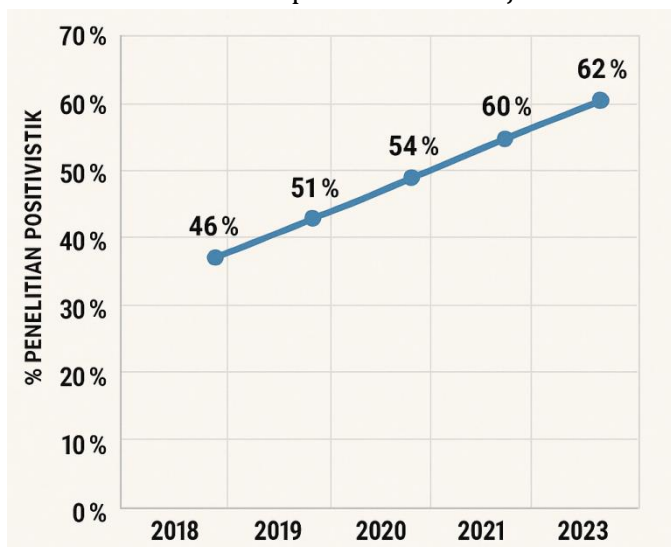
Tujuan utama dari penelitian dengan paradigma positivistik adalah untuk menjelaskan hubungan antara variabel, memprediksi fenomena sosial, serta menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian diarahkan untuk mencari hukum atau pola yang tetap di dalam masyarakat. Dalam konteks sosial ekonomi, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ekonomi individu atau kelompok, seperti pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pendapatan, atau dampak subsidi terhadap konsumsi masyarakat.

5. Aplikasi dalam Penelitian Sosial Ekonomi

Paradigma positivistik memiliki berbagai aplikasi dalam studi sosial ekonomi, terutama dalam mengukur keterkaitan antarvariabel secara objektif. Salah satu contohnya adalah penelitian oleh Sari & Widodo (2021) yang mengkaji pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan rumah tangga. Dalam studi ini, data diperoleh dari survei kuantitatif dan dianalisis menggunakan regresi linier untuk menguji hubungan antarvariabel. Pendekatan ini juga umum digunakan untuk evaluasi program-program pemerintah, seperti bantuan sosial, dengan menggunakan survei skala besar sebagai instrumen utama. Selain itu, model statistik lanjutan seperti SEM-PLS (Structural Equation Modeling - Partial Least Square) sering diterapkan untuk menganalisis hubungan kompleks antarvariabel sosial ekonomi yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan regresi sederhana.

Contoh Kasus: Penelitian Wahyuni et al. (2022)

Salah satu contoh konkret penerapan paradigma positivistik dalam konteks sosial ekonomi adalah studi oleh Wahyuni et al. (2022) yang menganalisis hubungan antara bantuan sosial tunai (BST) dan tingkat konsumsi rumah tangga miskin di Jawa Barat. Penelitian ini melibatkan sebanyak 1.200 rumah tangga sebagai responden, dan data yang dikumpulkan dianalisis secara kuantitatif menggunakan teknik regresi. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari penerimaan BST terhadap peningkatan konsumsi rumah tangga, terutama pada sektor pangan dan kebutuhan pokok. Temuan ini memperkuat asumsi dasar paradigma positivistik bahwa hubungan antarvariabel sosial dapat diukur dan dijelaskan secara empiris.



Gambar 1. Grafik: Tren Penggunaan Pendekatan Positivistik dalam Penelitian Sosial Ekonomi (2018–2023)

B. Paradigma Interpretatif

Paradigma interpretatif berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang tunggal dan objektif, melainkan dibentuk dan dikonstruksi melalui interaksi sosial, bahasa, nilai, serta pengalaman subjektif individu atau kelompok. Dalam kerangka ini, tujuan utama penelitian bukan untuk menemukan hukum universal atau menggeneralisasi temuan, melainkan untuk memahami makna yang diberikan oleh individu terhadap peristiwa atau fenomena yang mereka alami. Peneliti dalam paradigma ini berusaha menggali narasi-narasi sosial yang hidup dalam masyarakat dan menafsirkan makna di balik tindakan sosial yang muncul dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, paradigma ini sangat penting dalam penelitian sosial ekonomi yang ingin mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan interpretasi masyarakat terhadap dinamika ekonomi yang mereka hadapi.